

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara (lughatan) akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang mengandung arti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan khaliq (pencipta).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup terciptanya keterpaduan kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang dengan orang lain dan lingkungan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan alam semesta sekalipun. (Yunahar Ilyas, 2001:1)

b. Pembagian Akhlak

Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-alkhlaq al mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, (Mansur, 2007) yaitu :

a). Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah yaitu perbuatan baik yang datang dari sufat batin yang ada dalam hati menurut syara'.

Sifat ini biasanya disandang oelh para Rasul, Anbiya, Aulia dan orang-orang yang shaleh, adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain adalah *Ash-Shidiq* (jujur atau benar), berani, *amanah*, (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia), *At-Tawadlu* (rendah hati atau diri), *tawakkal* (berserah sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan) santun, at-Taubat (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa), *at-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun teranga-terangan), mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain, sekalipun dirinya membutuhkannya, dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari'at (Thalib Ismail, 1992 : 56-57).

Allah SWT sangat menyukai hamba-Nya yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji dalam Islam disebut akhlak mahmudah. Allah SWT pun telah menciptakan suri tauladan bagi umat muslim, yaitu Nabi Muhammad SAW, ia adalah sebaik-baiknya manusia yang berakhlak mulia.

b). Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah SWT. Akhlak Mazmumah merupakan aklak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai orang muslim kita tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela.

Akhlak mazmumah bisa membuat hati kita membusuk dan sulit disembuhkan, tubuh kita tetap terlihat sehat meskipun kita berakhlak mazmumah, tetapi hati dan jiwa kita menderita dan tersiksa. Dapat dikatakan bahwa akhlak mazmumah bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati (Mukni'ah : 120).

c. **Ruang Lingkup Akhlak Islam**

Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

- 1) Beribadah kepada Allah SWT
- 2) Mencintai Allah SWT di atas segalanya
- 3) Berdzikir kepada Allah SWT
- 4) Berdo'a, tawadlu, dan tawakkal (Rois Mahfud : 100).

Selain berdo'a manusia dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya bisa tercapai. Apabila usaha dan berdo'a telah dilakukan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, lazimnya disebut tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT apa pun hasil dari usahanya. Ia sadar bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.

b. Akhlak Terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik.

Diantara akhlak terhadap sesama itu adalah:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
 - 2) Akhlak terhadap kedua orang tua
 - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
 - 4) Akhlak terhadap keluarga, teman, dan kerabat
 - 5) Akhlak terhadap tetangga
 - 6) Akhlak terhadap masyarakat
 - 7) Akhlak terhadap lingkungan hidup
- c. Akhlak terhadap Alam (Lingkungan)

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil'alam*.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan -Nya (vertikal dan horizontal).

Secara eksplisit bahwa akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Allah SWT secara tegas memperingati kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi (*la tufsidu fi al-ardhi*), karena esensinya bahwa berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai khilafah di muka bumi, manusia diperkenalkan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk

mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup. Sebaliknya, justru kemuliaan apabila manusia menjaga kelestarian alam untuk kepentingan makhluk lain. (Rois Mahfud : 102).

d. Sumber dan Dasar Akhlak

Dasar atau sumber pokok dari pada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama dari ajaran itu sendiri. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab :21)

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak baik.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya sebagai berikut:

a. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku sebagai berikut:

1) Naluri makan

Manusia telah lahir membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.

2) Naluri berjodoh

Dalam QS. Ali Imron (3):14 diterangkan, *dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak.*

3) Naluri keibuan

Tabiat kecintaan orangtua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orangtuanya.

4) Naluri berjuang

Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

5) Naluri bertuhan

Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

b. Adat / Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

Kebiasaan terjadi sejak lahir, lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dipengaruhi akal pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena seringkali dilakukan. kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan. Dan pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran itu bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentuk kebiasaan baru.

c. *Wiratsah* (keturunan)

Adapun warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orangtua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orangtuanya.

“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api dan berhala)” (HR. Al Bukhari).

2. Kajian tentang Shalat Dhuha

1. Sholat Dhuha

Di dalam ajaran islam,shalat menempatkan kedudukan yang sangat agung. Ia merupakan salah satu dari lima rukun islam yang menjadi tonggak berdirinya agama ini. Shalat laksana puncak piramidatertinggi di antara ibadah-ibadah lainnya. Hal ini disebabkan,setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, kecuali ibadah shalat.Allah sendiri yang memerintahkan ibadah kepada beliau. Tepatnya, ketika beliau melakukan Isra Mi'raj hingga beliau menembus langit yang ketujuh dan sampai ke sidratul muntaha.

Shalat merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolak ukur akan kesucian hatinya. Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. Sedangkan orang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.

Shalat merupakan ibadah yang sangat disyariatkan di dalam Islam, ibaratnya shalat adalah pondasi bangunan islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang. Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat juga merupakan rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi pembuja do'a dan sebab terkabulnya harapan. Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapanpun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepada-Nya tanpa jarak, meminta pertolongan

kepada Dzat yang maha Agung dan Maha Gagah yang tidak pernah sekalipun berada dalam kondisi lemah.

Begitu vitalnya shalat bagi seorang hamba sehingga ada yang mengatakan bahwa ritual shalat membuat langit dan bumi seolah hanya berjarak satu lantunan takbir. Allah SWT telah menetapkan mengenai ibadah yang diwajibkan dan yang disunnahkan. Sebagai manusia, kita tinggal menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas semata karena mengharap ridho-Nya.

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni pertama shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang kedua adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawatib, dan lain-lain. Salah satu ibadah yang disunnahkan, namun memiliki banyak keutamaan bagi manusia selama di dunia dan akhiratnya, adalah shalat dhuha.

Keberkahan bagi orang yang istikomah menjalankan shalat dhuha ini sangatlah banyak. Hal itu sudah dibuktikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Dalam skripsi ini akan dikaji mengenai shalat dhuha saja karena shalat dhuha merupakan pokok kajian dalam skripsi ini.

2. Hakekat Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pada waktu matahari agak meninggi hingga sebelum datangnya waktu dzuhur. Shalat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.

Shalat dhuha sangat diajurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau:

“Dari Abu Hurairah Ra. Ia menyatakan “Kekasihku (Rasulullah SAW)mewasiatkanku tiga perkara: puasa tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha dua rakaat , shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Waktu dhuha merupakan waktu yang sangat mulia. Mengenai hal ini, anda bisa saksikan dalam Al-Qur'an Al Karim, yaitu tatkala Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha dan salah satu suratnya bernama Surat Dhuha.

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunnah, namun para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunnah *muakkadah*. Sunnah *muakkadah* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin.

Shalat yang dilakukan sebagai penyambut pagi dan wujud syukur atas karunia Allah SWT tersebut memang memiliki sejuta keistimewaan yang tersembunyi. Hanya orang-orang yang bersungguh-sungguhkah yang menjaga dan menjalankannya. Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik di dunia maupun diakhirat. Allah SWT berfirman,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbihlah kepada Allah SWT di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang). (QS. An-Nur:36)

3. Tata Cara Shalat Dhuha

Tata Cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Rakaat pertama :

- a. Niat
- b. Takbiratul Ihram
- c. Membaca Al-Fatihah
- d. Membaca surat atau ayat Al-Qur'an lalu takbir
- e. Ruku'
- f. I'tidal
- g. Thuma'ninah lalu takbir
- h. Sujud lalu takbir
- i. Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- j. Sujud kedua lalu tabir

Rakkat kedua :

- a. Membaca Al-Fatihah
- b. Membaca surat atau ayat suci Al-Qur'an lalu takbir
- c. Ruku'
- d. I'tidal
- e. Thuma'ninah lalu takbir
- f. Sujud lalu takbir

- g. Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- h. Sujud kedua lalu takbir
- i. Tasyahud akhir
- j. Salam

Namun dalam mengerjakannya juga harus memenuhi syarat sah shalat wajib dan rukun-rukun shalat sebagaimana shalat fardhu. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Syarat Wajib Shalat

- 1. Islam
- 2. Berakal
- 3. Baligh
- 4. Suci dari haid (kotoran) dan nifas
- 5. Telah sampai dakwah
- 6. Terjaga / tidak tidur

b. Syarat Sah Shalat

- 1. Suci dari hadats besar dan hadats kecil
- 2. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- 3. Menutup aurat
- 4. Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5. Menghadap ke kiblat (ka'bah)

c. Rukun Shalat

- 1. Niat
- 2. Berdiri bagi yang mampu
- 3. Takbiratul Ihrom

4. Membaca surat Al-Fatihah termasuk Basmalah
5. Ruku' dengan Tuma'ninah
6. I'tidal dengan Tuma'ninah
7. Sujud dengan thuma'ninah
8. Duduk antar dua sujud dengan thuma'ninah
9. Duduk di akhir shalat
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat Nabi Sallallahu alaihi wasalam
12. Mengucap salam
13. Menertibkan rukun shalat

Sedangkan jumlah rakaat minimal shalat dhuha yang bisa dikerjakan adalah dua rakaat. Jika mengerjakannya empat rakaat, maka itu afdhalnya. Jumlah maksimal yang bisa dikerjakan adalah 12 rakaat. Bahkan ath-Thabary dan beberapa ulama lainnya mengatakan, bahwa tidak ada batasan rakaatnya. Artinya, berapa rakaat pun yang dikerjakan, maka hukumnya sah-sah saja.

Adapun do'a yang biasa dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ
وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ . اَللّٰهُمَّ اِنْ
كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَاِنْ
كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا
فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاةِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اِنِّىْ
اَتَيْتُ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ .

Artinya : *“Ya Allah, sesungguhnya dhuha ini adalah dhuha-Mu, kecerahan ini adalah kecerahan-Mu, keindahan ini adalah keindahan-Mu, kekuatan ini adalah kekuatan-Mu, penjagaan ini adalah penjagaan-Mu, Ya Allah jika rejekiku berada di langit, maka turunkanlah ia, jika di bumi, maka keluarkan ia, jika haram, maka bersihkanlah ia, jika jauh, maka dekatkanlah ia. Dengan hak dhuha-Mu, kecerahan-Mu, keindahan-Mu, dan kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apa yang telah engkau berikan kepada para hamba-Mu yang saleh.”*

4. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sering dilakukan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki.

Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

a. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata-nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah SWT akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok ke dalam kemaksiatan.

Dengan bertaubat sungguh-sungguh kepada Allah SWT dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah SWT akan mengampuni kita. Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap menit, detik, baik yang di sengaja maupun tida

sengaja, tentunya akan bertumpuk jika Allah SWT tidak berkenan menghapusnya. Namun, Allah SWT Yang Maha Pengampun selalu menunjukkan jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia, diantaranya dengan *taubatan nasuha*, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat dhuha.

b. Terjaga Dari Keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SWT akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti, bahkan tidak akan kekurangan rejeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan.

c. Shalat Dhuha sebagai Penyeimbang Ibadah

Ibadah haruslah seimbang, begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rejeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.

d. Termasuk Golongan Orang Yang Bertaubat

Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu cara mengingat Allah SWT pada saat manusia berada dalam kelalaian. Rentang waktu shalat dhuha yang cukup panjang biasanya lebih banyak dihabiskan manusia untuk menyelesaikan urusan dunianya. Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT, yakni dimasukkan dalam

golongan hamba yang bertaubat. *Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha, kecuali orang yang bertaubat.” (HR. Thabarani)*

Orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh merupakan orang yang sangat beruntung karena Allah SWT masih memberikan petunjuk dan hidayah-Nya untuk dapat melihat kebenaran. Berikut anugerah Allah SWT, bagi orang-orang yang bertaubat:

1. Taubat bisa membuka pintu rejeki
2. Taubat bisa memperkuat persaudaraan
3. Taubat bisa memacu semangat hidup kembali
4. Taubat bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT
- e. Jaminan Surga Bagi Orang Yang Menjaga Shalat Dhuha

Surga merupakan tempat terindah yang menjadi impian semua orang beriman. Untuk mencapai surga, kita harus mengehui dan mengamalkan semua amal shaleh yang sudah diisyaratkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Diantara amal shaleh yang dapat menjamin kita masuk ke dalam surganya, terdapat amal ibadah yang apabila kita menjalankannya dengan ikhlas dan istikamah, maka Allah SWT akan membangunkan sebuah istana di surga .

- f. Setiap Rakaat memiliki Kedudukan Mulia

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan kita di sisi Allah SWT. Jika mengerjakannya dua rakaat, maka kita akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Begitu juga seterusnya jika kita mengerjakannya empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Semakin banyak rakaat yang kita kerjakan, maka semakin tinggi kedudukan kita di hadapan-Nya.

g. Menggantikan Sedekah Setiap Persendian Tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi pas-pasan. Sungguh suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.

h. Jaminan Kecukupan Rejeki Dari Allah SWT

Untuk menjemput rejeki, kita tidak hanya diwajibkan berihthar, namun juga berdo'a sebagai wujud ihtiar hati. Dengan kekuatan do'a, maka ihtiar yang kita jalankan setiap hari menjadi lebih *powerful*.

Rejeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shaleh dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rejeki. Rejeki jenis ini Allah SWT khususkan bagi orang-orang mukmin.